



---

## **Analisis Feminisme Kultural Program *Water For Women* Di Kabupaten Manggarai Dan Kabupaten Sumbawa Tahun 2018-2021**

**Ayu Wediya Safitri<sup>1</sup>  
Agung Triyatno, S.Sos., M.Si.<sup>2</sup>**

### **Abstrak:**

Penelitian ini menganalisis *Water for Women* sebagai program bantuan pembangunan milik Pemerintah Australia pada tahun 2018-2021 di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa, Indonesia. Fokus penelitian adalah mengkaji nilai-nilai feminisme kultural yang terdapat dalam program terharap perempuan dan peran mereka dalam sektor air dan sanitasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui analisis dokumen daring dan luring serta wawancara pada pihak yang terlibat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Water for Women* telah menerapkan pendekatan yang mencerminkan nilai-nilai Feminisme Kultural, seperti pengakuan atas nilai keberagaman, budaya, juga mempertimbangkan pengalaman perempuan dan kelompok marjinal sebagai nilai perspektif dan kebutuhan sosial. Program *Water for Women* juga memberikan kesempatan kepada perempuan dan kelompok marjinal untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program di Kabupaten Manggarai dan Sumbawa. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan dan program yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan memperhatikan kebutuhan juga perspektif semua pihak yang terlibat terutama perempuan, dan kelompok marjinal.

**Kata Kunci:** *Water for Women*, Feminisme Kultural, Air dan Sanitasi, Manggarai, Sumbawa.

<sup>1</sup>. Prodi Hubungan Internasional  
Universitas Peradaban.  
e-mail: ayuwediya01@gmail.com

<sup>2</sup> Prodi Hubungan Internasional  
Universitas Peradaban  
e-mail: nyaman.agung@gmail.com

**Abstract:**

*This research examines the Water for Women Program, funded by the Australian Government from 2018 to 2021, in Manggarai Regency and Sumbawa Regency, Indonesia. The focus of the study is to assess the values of cultural feminism inherent in the program towards women and their role in the water and sanitation sector. The research method employed is qualitative, involving online and offline document analysis and interviews with parties involved in the program. The study results indicate that the Water for Women Program has implemented an approach that reflects the values of Cultural Feminism, such as recognizing diversity and culture and considering the experiences of women and marginalized groups as valuable perspectives and social needs. The Water for Women Program also provides opportunities for women and marginalized groups to actively participate in the planning actively, implementing, and monitoring of programs in Manggarai Regency and Sumbawa. These findings can serve as a basis for designing more inclusive, sustainable policies and programs that consider the needs and perspectives of all involved parties, particularly women and marginalized groups.*

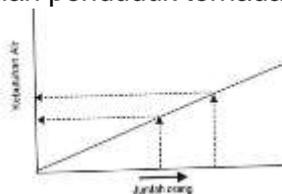
**Keywords:** *Water for Women, Cultural Feminism, Water and Sanitation, Manggarai, Sumbawa*

## **Pendahuluan**

Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang sehat adalah hak mendasar yang harus terpenuhi untuk setiap individu. Oleh karena itu, ketersediaan air dan sanitasi menjadi pembangunan prioritas bagi seluruh pemerintahan dunia. Namun, untuk negara yang memiliki jumlah populasi besar, air dan sanitasi memiliki lebih banyak hambatan untuk tersedia secara berkelanjutan. Hal ini berdasarkan fakta bahwa semakin banyak populasi di bumi, semakin banyak pula kebutuhan air bersih dan sanitasi yang harus terpenuhi.

Berdasarkan modul proyeksi kebutuhan air dan identifikasi pola fluktuasi air, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI, terdapat dua standar kebutuhan air bersih (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2018). Pertama, kebutuhan domestik, yang dapat diketahui dari data jumlah penduduk. Kebutuhan air dan sanitasi domestik meliputi mandi, mencuci, memasak, dan lainnya. Sehingga, semakin banyaknya jumlah individu, semakin banyak pula kebutuhan terhadap air dan sanitasi domestik. Pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah kebutuhan air bersih dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 1. Pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah kebutuhan air

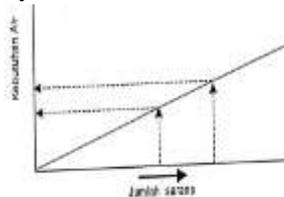


Sumber: (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2018)

Kedua, kebutuhan non domestik yang terbagi menjadi beberapa kategori fasilitas, yaitu: Umum (tempat ibadah, rumah sakit, terminal dsb.), Komersil (hotel, pasar, dsb.), dan Industri (tekstil, kimia, manufaktur dll.) Konsumsi non domestik juga memiliki keterkaitan dengan kebutuhan air

bersih. Semakin banyak jumlah fasilitas yang membutuhkan air, semakin banyak juga kebutuhan air bersih yang harus disediakan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 1. Pengaruh jumlah sarana terhadap jumlah kebutuhan air



Sumber: (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2018)

Sejalan dengan modul kebutuhan air dan identifikasi pola fluktuasi air, Kementerian PUPR RI, data *World Meteorological Organization* menyebutkan bahwa, lebih dari 780 juta orang atau sekitar 11 persen dari populasi dunia, belum memiliki akses ke air bersih dan sanitasi yang memadai (*World Meteorological Organization*, 2022). Hal ini berpotensi menjadikan kekurangan air bersih dan tidak tersedianya sanitasi sebagai penyebab konflik sosial maupun politik.

Ditingkat regional Indonesia misalnya, konflik terjadi antara pihak yang pro dan kontra sebab pendirian perusahaan di Desa Candasari, Kabupaten Pandeglang. Pihak kontra adalah warga, santri, dan kiyai yang mendapatkan efek negatif pendirian perusahaan berupa kesulitan akses air dan irigasi sawah (Hakim, Kolopaking, Siregar, & Putri, 2017). Oleh karena itu, diperlukan perlindungan dan ketahananandalam upaya preventif menghadapi situasi rawan bencana juga situasi konflik bersenjata. Sebab dalam kurun waktu 1946 hingga tahun 2010 sebagian konflik bersenjata yang terjadi berkaitan dengan sumber air (Permanasari & Notoprayitna, 2021).

Selain itu, puncak dari masalah air tidak akan terlepas dari potensi perubahan iklim yang memberi lebih banyak tekanan pada kualitas dan ketersediaan air layak konsumsi. Bahaya terkait air seperti kekeringan dan

banjir juga menjadi lebih serius. Hal ini disebabkan oleh proporsi curah hujan tahunan yang turun menjadi hujan ekstrem dari pada menyebar sepanjang tahun (*McGrath, 2021*). Kondisi ini jika terus berlanjut dapat meningkatkan risiko buruk bagi sektor industri, pertanian, serta masyarakat dan juga lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Sampai digagasnya *Millenium Development Goals* (selanjutnya penulisan akan menggunakan *MDGs*) tahun 2000 - 2015. Konsep *MDGs* selanjutnya diteruskan dalam *Sustainable Development Goals* 2015-2030.

*Sustainable Development Goals* (selanjutnya penulisan akan menggunakan *SDGs*) adalah 17 tujuan yang disepakati dan diadopsi oleh 193 negara pada September 2015. (*Department of Economic and Social Affairs, 2022*). Dari 17 tujuan yang ada, Peneliti akan memfokuskan pada tujuan keenam yaitu akses air bersih dan sanitasi (*Clean Water and Sanitation*).

Pada tujuan keenam berisi mengenai kebutuhan mendesak terkait air serta sanitasi yang saling berhubungan. Mencakup juga berbagai masalah pengelolaan, kualitas, dan keberlanjutan sumber daya air di dunia. Hal lain terkait air dan sanitasi yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan adalah terkait nutrisi, pendidikan, hingga kesehatan, dan juga kesetaraan gender (*United Nations International Children's Emergency Fund, 2022*).

Di Ghana misalnya, dampak ketersediaan air memiliki tingkatan berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Menurut Layanan Statistik Ghana, 21 persen wanita dibandingkan dengan 17 persen pria menghabiskan sekitar satu hingga tiga jam sehari, untuk mengumpulkan air. Di Ghana utara yang merupakan daerah rawan kekeringan, perempuan dan anak perempuan menghabiskan rata-rata 43,5 jam per minggu untuk mendapatkan air (*Lusigi, 2021*).

Di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, setiap harinya perempuan dan anak perempuan harus menghabiskan empat hingga enam jam untuk mendapatkan air aman konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa air memiliki kaitan yang lebih kompleks, tidak hanya mengenai kebutuhan sehari-hari tetapi sampai pada beban perempuan dan anak perempuan. Menurut Lusigi, hal ini disebabkan peran perempuan dan anak perempuan dalam pengumpulan dan penggunaan air berbeda (lebih banyak) dibandingkan dengan laki-laki (Lusigi, 2021).

Dari kesadaran yang sama mengenai peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya air. Pemerintah Australia memiliki program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* yang menggunakan nilai-nilai perempuan sebagai inti programnya yaitu, *Water for Women*. Merupakan program pembangunan Pemerintah Australia bersama mitranya, *Plan International*, untuk melaksanakan proyek *WASH* di Pasifik dan Asia. *Water for Women* meyakini perempuan dapat bertindak sebagai pelindung pola penyediaan air dan sanitasi karena, perannya bukan hanya sebagai penerima manfaat (*Water for Women*, 2020). Namun, memiliki kontribusi besar dalam mencari dan memelihara sumber air bersih.

Hal inilah yang menjadi fokus Penelitian, yakni menganalisis peranan nilai perempuan dalam *Water for Women*. Hal ini selaras dengan pelaksanaan program *Water for Women* di Indonesia yang berfokus di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dan Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Bersumber dari Pemerintah Kabupaten Manggarai, terdapat 3099 warga yang membutuhkan bantuan program air minum (Pemerintah Kabupaten Manggarai, 2022). Serta, menurut BPBD Sumbawa (Antara, 2020) terdapat 42 desa yang tersebar di 17 kecamatan di Sumbawa mengalami krisis air bersih yang diperparah dengan meningkatnya jumlah kasus diare.

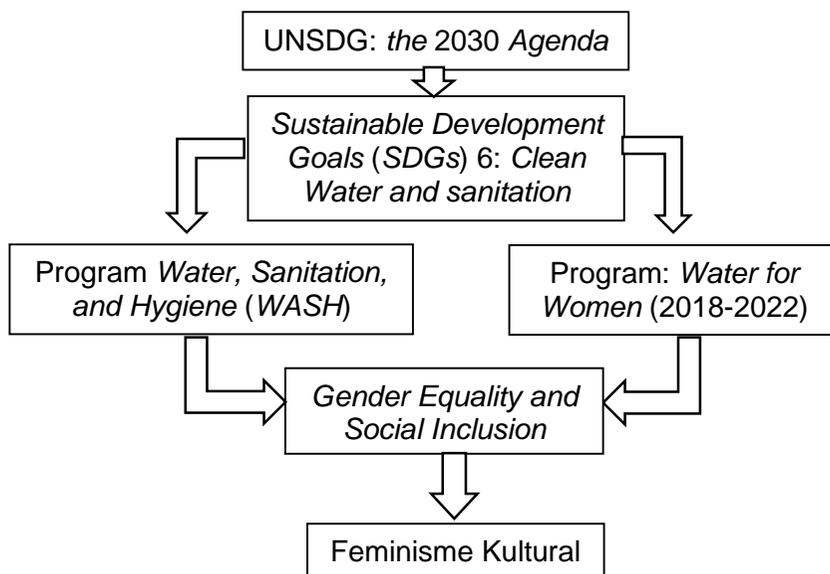
Oleh karena itu, Peneliti berusaha untuk mengkaji mengenai pendekatan perempuan dalam program *Water for Women* Pemerintah Australia dalam pencapaian *SDGs Clean Water and Sanitation*.

### **Kerangka Teori**

Menurut Robin West, konsep Feminisme Kultural mengidentifikasi perbedaan sosial dan biologis antara laki-laki dan perempuan tanpa dominasi (West, 1988). Nash juga berpendapat bahwa Feminisme Kultural menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan melihat kemampuan dan keunikan masing-masing individu (Jacobs & Nash, 2003). Singkatnya, Feminisme Kultural ada untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan patut diakui. Oleh karena itu, menurut Nash, kesetaraan dalam Feminisme Kultural terwujud ketika masyarakat membutuhkan kualitas feminin perempuan.

Berikut adalah skema konseptual penelitian:

Gambar 2. Skema Konseptual Penelitian



Sumber: (Olahan Peneliti)

Faktor-faktor seperti peningkatan jumlah populasi, kenaikan tingkat kesejahteraan, ekspansi industri, dan pencemaran sumber air telah mengakibatkan permintaan dan tekanan tidak berkelanjutan terhadap sumber air dan akses sanitasi di seluruh dunia. Dalam kondisi ini, *SDGs* keenam yang berfokus pada akses air bersih dan sanitasi, menjadi sangat relevan dalam mengatasi tantangan air dan sanitasi.

*SDGs* keenam memiliki poin turunan untuk memastikan akses menyeluruh terhadap air dan sanitasi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, peran perempuan dan kelompok marjinal juga diperhitungkan dalam mencapai *SDGs* keenam. Begitu juga dengan Program *Water for Women* yang mengklaim kesetaraan gender dan inklusi sosial sebagai inti dari programnya (Water for Women, 2020). Sehingga, Feminisme Kultural digunakan sebagai pembedah pokok permasalahan pada penelitian ini. Mengingat multikultural secara umum didefinisikan sebagai gerakan sosial-intelektual yang menilai keberagaman sebagai prinsip utama. Selain itu juga, menekankan semua kelompok kultural diperlakukan setara dan terhormat saling membaur dalam pluralitas yang tidak saling mendominasi (Rokhmansyah, 2016, hal. 57-58).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif. Sesuai jenisnya penelitian ini menekankan pada kualitas dalam proses pemahaman mendalam pada suatu fenomena. Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Studi analitis menganalisa variabel penelitian yang berfokus pada pemahaman mengapa suatu fenomena terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tinjauan literatur. Dalam hal ini, Peneliti membaca buku, jurnal, serta surat kabar, untuk melengkapi data yang telah ada, baik dari data daring maupun luring. Selain itu Peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam program yang diteliti, yakni *Water for Women* dan *Plan International*

Pada penelitian ini, data Sekunder banyak digunakan sebagai referensi dan acuan. Adapun data utama yang Peneliti dapatkan diperoleh dari laporan resmi *Water for Women* dalam laman resminya (*Water for Women*, 2020). Serta data lainnya diperoleh dari laporan Yayasan Plan Internasional Indonesia sebagai mitra pelaksana program *Water for Women*.

### **Hasil dan Pembahasan**

*WASH and Beyond* yang dilaksanakan oleh *Water for Women* di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa, berkaitan dengan peran perempuan dalam masyarakat setempat. Termasuk didalamnya aspek-aspek seperti peran perempuan dalam pengelolaan air, keterbatasan akses terhadap air dan sanitasi, serta norma dan nilai budaya yang memengaruhi gerak perempuan di masyarakat setempat.

#### **A. Kondisi Sosial dan Peran Perempuan di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa**

##### 1. Kondisi Sosial dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Manggarai

Budaya patriarki di Manggarai kerap dijadikan patokan bahwa, laki-laki dapat mengendalikan penuh perempuan (istri) jika *belis* (mahar) telah lunas dibayarkan (DP2KBP3A, 2021). Sehingga, peran Perempuan Manggarai baik dalam keluarga, juga masyarakat tidak terlihat. Hal ini berdampak pada hilangnya eksistensi Perempuan Manggarai dalam kehidupan sosial.

Selain itu, minimnya kesempatan bagi Perempuan Manggarai juga mempengaruhi tindakan diskriminatif serta kekerasan dialami oleh Perempuan Manggarai. Berdasarkan Data PPA Polres Manggarai Barat pada tahun 2021, terdapat 39 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Serta pada tahun 2022, jumlah kasus meningkat menjadi sebanyak 46 kasus yang didominasi oleh 23 kasus penganiayaan (Abun, 2023).

Bahkan, menurut Kepala Urusan Humas Polres Manggarai IPDA I Made Budiharsa, kasus kekerasan perempuan di Manggarai masih pada tingkat yang tinggi karena perkiraan masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Florespedia, 2022). Ketika kebutuhan keamanan dan sosial belum terpenuhi, beban Perempuan Manggarai juga ditambah dengan kebutuhan domestik keluarga yakni mengumpulkan air. Dengan kondisi sulitnya akses air bersih dan sanitasi yang sehat, hal ini memberikan Perempuan Manggarai hambatan tambahan dalam menjalankan kesehariannya.

Meldyanti Hagur Nabil sebagai Ketua PKK Manggarai menyampaikan bahwa, selama beberapa tahun terakhir Perempuan Manggarai banyak mengeluhkan sulitnya akses air bersih dan sanitasi (Abar, 2023). Setiap hari Perempuan Manggarai harus melakukan kegiatan menimba air. Ketika debit air mengecil, Perempuan Manggarai harus menunggu dan kehilangan banyak waktu untuk mengantri.

Persoalan lain yang timbul terkait kebutuhan akses air bersih dan sanitasi ialah Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Banyak anak-anak perempuan Manggarai tidak pergi bersekolah ketika datang bulan karena, sekolah tidak menyediakan air bersih yang memadai. Hal ini di konfirmasi oleh Direktur Utama Perumda Tirta Komodo Ruteng Marselus Sudirman (Abar, 2023) bahwa, masih ada wilayah yang belum mendapatkan akses air bersih. Kondisi sulit sebab banyaknya hambatan yang dialami oleh Perempuan dan Anak Perempuan Manggarai, seiring berjalannya waktu mendorong publik untuk memberikan bantuan dan upaya pemecahan masalah. Salah satunya melalui revitalisasi budaya Manggarai melalui tradisi *Roko Molas Poco*.

*Roko Molas Poco* ialah salah satu tradisi di tengah Masyarakat Manggarai yang mengedepankan nilai keperempuanan dalam ritual

pembangunan rumah (*Mbaru Gendang*). Bagi suku-suku di NTT, rumah adalah simbol tatanan dunia dan tatanan sosial. Penataan rumah tidak hanya ditentukan oleh aspek seni dan aktivitas, tetapi juga ditentukan oleh nilai makna yang diungkapkan (Timo, 2005).

Terdapat beberapa rangkaian upacara dalam tradisi *Roko Molas Poco*. Pertama, Upacara *Ela Racang Cola*, yaitu rangkaian upacara dalam mempertajam kapak yang akan digunakan untuk mendapatkan kayu di hutan ditandai dengan persembahan seekor babi. Kedua, *Ritus Ela We'ang Wejang*, upacara ini dilakukan apabila kayu hutan (*Siri Bongkok*) atau bahan bangunan lain untuk kebutuhan *Mbaru Gendang* sudah cukup dan dikumpulkan di satu tempat pada satu waktu untuk diangkut ke desa. Ketiga, *Pengusungan Siri Bongkok (Roko Molas Poco)*, upacara dibawanya *Siri Bongkok* ke desa bersama bahan bangunan lainnya. Keempat, *Ritus Ela Hambor Haju*, dilaksanakan ketika beberapa *Siri Bongkok* dan bahan bangunan lainnya telah terkumpul di desa dan rumah siap dibangun (Jemali, Ngalu, & Jebarus, 2017). Setelah keempat rangkaian ritual selesai, pembuatan rumah kemudian mulai dilaksanakan.

Inti revitalisasi budaya *Roko Molas Poco* adalah pada tahap ketiga. Ketika *Siri Bongkok* datang ke desa, semua penduduk desa menyambutnya di *Pa'ang* dengan tarian dan nyanyian. Hal ini dilakukan karena bagi masyarakat Manggarai, *Pa'ang* atau Bibir Desa merupakan tempat terhormat untuk menerima tamu penting atau orang dari luar suku yang akan menjadi anggota suku di desa tersebut (Jemali, Ngalu, & Jebarus, 2017). Di *Pa'ang*, seorang ibu menyajikan sirih dan buah pinang sebagai simbolis penyambutan.

Kemudian, *Siri Bongkok* dibawa ke desa oleh beberapa orang, diikuti oleh semua anggota suku. Seorang gadis dengan kostum adat

lengkap duduk di atas *Siri Bongkok*. Sementara itu, tiga wanita dewasa lainnya juga dengan pakaian adat mengikuti prosesi *Pengusungan Siri Bongkok*, pengantin baru (Ader, 2005) (Erb, 1999). Dalam konteks ini, Masyarakat Manggarai melihat *Siri Bongkok* sebagai gadis/perawan hutan yang diterima sebagai anggota suku yang kelak dapat memberikan kehidupan, keturunan, dan kesuburan bagi manusia.

*Siri Bongkok* juga menjadi simbol penghubung antara manusia dengan alam, sesamanya, dan dengan Yang Maha Tinggi. Selain itu, *Siri Bongkok* terkait dengan *Molas Poco*. Perpaduan dua kebaikan utama dalam kehidupan Masyarakat Manggarai. Pertama, mengenai kecantikan dan kelembutan, kedua mengenai keperkasaan dan ketegaran (Jemali, Ngalu, & Jebarus, 2017). Kedua kekuatan yang dilambangkan ini diritualkan untuk bersatu dan saling melengkapi.

Upaya revitalisasi budaya ini di manfaatkan oleh Perempuan Manggarai untuk memperoleh martabat keperempuanan dalam bentuk partisipasi kesempatan yang sama dengan laki-laki. Tradisi *Roko Molas Poco* menunjukkan bahwa perempuan adalah kekuatan terpenting untuk membangun kehidupan yang makmur dan harmonis. Termasuk bagaimana perempuan juga dilibatkan dalam rangkaian upacara ritual adat.

Dalam jurnal karya Maksimilianus Jemali, Rudolof Ngalu, dan Adrianus Jebarus, tradisi *Roko Molas Poco* mendorong masyarakat manggarai untuk memiliki pemahaman yang lebih positif tentang keberadaan perempuan. Pertama mengenai Filosofi kecantikan (*molas*). Mereka memiliki penilaian khusus terhadap peran perempuan dalam kehidupan. Perempuan dianggap sebagai sosok ibu yang melahirkan kehidupan ke dunia ini. Mereka diibaratkan sebagai

pengawas dan pelindung bumi serta segala isinya sepanjang waktu (*ine rinding wie*).

Kedua, yaitu perempuan disebut sebagai *ata pe`ang* yang setelah menikah akan meninggalkan keluarga dan tanah kelahirannya. Berbagai ritual dilakukan saat perempuan dipinang oleh calon suami sampai dibayarkannya mahar (*belis*). Meskipun begitu, pernikahan ini tidak berarti perempuan terputus hubungan dengan keluarga. Mereka masih memiliki ikatan dan kewajiban tertentu terhadap orang tua dan membantu saudara dengan kewajiban-kewajiban tertentu.

Ketiga, pada acara *Roko Molas Poco*, terlihat jelas penghargaan yang diberikan kepada kaum perempuan. Bahkan, kayu *Siri Bongkok* dijadikan sebagai penopang utama rumah adat, sebagai simbol penghargaan yang mendalam. Keindahan perempuan tidak hanya terpancar dari dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi semua warga kampung, terutama para *tu'a golo* yang duduk di *Siri Bongkok*. Mereka diharapkan menjadi pemimpin tulus yang mampu merangkul semua orang, dan membangun kepedulian dengan jati diri yang kuat.

Keempat, meskipun budaya lokal memberikan simbolisasi yang sangat mewakili perempuan namun, kenyataannya masih terjadi kekerasan dalam berbagai bentuk. Perspektif bahwa perempuan harus diberikan kesempatan yang inklusif untuk menghidupkan martabatnya dalam berbagai bentuk perlu terus dipupuk. Tradisi *Roko Molas Poco* membuktikan, bahwa keberadaan perempuan menjadi kekuatan utama dalam membangun kehidupan yang sejahtera.

Hal ini menunjukkan dalam nilai budaya Masyarakat Manggarai, perempuan dibela harkat dan martabatnya. Bahkan pemahaman bahwa, laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang diciptakan setara dan saling melengkapi, senantiasa diakui dan dijunjung tinggi oleh

masyarakat setempat. Walau fakta tetap menunjukkan bahwa, peran perempuan belum sepenuhnya utuh melihat banyaknya kasus kekerasan dan diskriminasi yang dialami Perempuan Manggarai. Namun, lokal Masyarakat Manggarai memberikan simbol keberadaan perempuan yang sangat representatif dalam *Roko Molas Poco*.

## 2. Kondisi Sosial dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sumbawa

Pada suatu kutipan (Ananda, 2017) menurut tokoh adat Masyarakat Sumbawa Aries Zulkarnain menyampaikan bahwa, keseluruhan Perempuan Sumbawa pada masa kerajaan lebih banyak berdiam dirumah dan mengurus rumah tangga. Namun, hal ini tidak menjadikan perempuan terbelakang, dalam setiap pengambilan keputusan, suara Perempuan Sumbawa selalu dipertimbangkan bahkan hingga sekarang.

Selain itu pada masa kerajaan, Sumbawa pernah dipimpin oleh dua Sultanah (Raja Perempuan), yaitu Sultanah I Masugi Ratu Karaeng Bonto Parang dan Sultanah Siti Aisyah (Ananda, 2017). Hal ini menunjukkan bagaimana peranan Perempuan di Sumbawa telah banyak berpengaruh dimasyarakat setempat bahkan sejak dahulu. Walaupun dimasa pemerintahan modern yang tercatat, pemimpin kabupaten (Bupati) Sumbawa belum kembali ada seorang perempuan, hanya sampai sebatas wakil bupati tahun 2023 yaitu Dewi Novianti. Namun, perempuan Sumbawa memiliki peran lain dalam keseharian yang sangat kompleks dan setara dengan laki-laki.

Pada era modern saat ini, tuntutan kehidupan semakin bertambah. Hal ini mengakibatkan status perempuan menikah tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja. Melainkan perannya bertambah dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti turut bekerja membantu suami

untuk menopang ekonomi keluarga. Begitupun yang terjadi di tengah Masyarakat Sumbawa.

Ada alasan yang mendorong perempuan Sumbawa untuk bekerja tidak hanya terbatas pada kebutuhan aspek ekonomi semata. Sebaliknya, perempuan Sumbawa yang bekerja memiliki motivasi untuk mengembangkan diri secara pribadi melalui pekerjaan dan karir (Ramlafatma, et al., 2020). Perempuan Sumbawa telah melibatkan diri dalam berbagai jenis pekerjaan dan profesi yang beragam, dan kontribusinya sangat berharga baik untuk keluarga maupun untuk kehidupan para perempuan itu sendiri.

Mereka telah terlibat dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk menjadi dosen di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (Ramlafatma, et al., 2020). Begitu juga menurut penelitian (Winata, Nurjannah, & Wijayanti, 2022) yang dilaksanakan di salah satu desa di Kabupaten Sumbawa. Ketika perempuan awalnya terlibat sektor publik karena alasan ekonomi keluarga. Namun, Partisipasi kerja perempuan kini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga dapat meningkatkan status perempuan, memberikan peran pengambilan keputusan, dan mengurangi dominasi budaya patriarki.

Pekerjaan yang diambil oleh Perempuan Sumbawa meliputi buruh tani, pedagang sembako, hingga pegawai di perusahaan. Mereka memperoleh manfaat dari peran, seperti memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, menjalin interaksi sosial, memperluas jaringan sosial, serta merasakan tantangan dan kepuasan menjadi tulang punggung keluarga. Walaupun beberapa profesi seperti buruh tani atau pedagang tidak memberikan kenaikan kesejahteraan yang cepat karena upah yang rendah. Namun, dengan kemandirian ekonomi, perempuan memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Tuntutan sosial dan ekonomi yang diterima oleh para perempuan kini juga mendorong mereka untuk lebih maju.

Selain dalam kehidupan sehari-hari, dalam upacara adat *Basaputis*, yakni acara ditentukannya hari baik untuk melaksanakan acara *nyorong*, sebuah prosesi pernikahan masyarakat Sumbawa. Suara perempuan adalah yang paling dibutuhkan secara dominan dengan ciri khas pertanyaan “*Me luk pang tahu sawai?*” yang bermaksud meminta pendapat dan pertimbangan dari kaum perempuan (Ananda, 2017). Hal tersebut bahkan masih berlangsung hingga sekarang, ketika banyak keterlibatan perempuan dalam menyiapkan berbagai keperluan dalam acara besar.

Beberapa hal penting terkait isu perempuan dan anak di Sumbawa seperti disampaikan oleh Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretaris Daerah Kabupaten Sumbawa, L. Suharmaji Kertawijaya, ST. Bahwa, terdapat lima program prioritas pembangunan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang tengah gencar disuarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa (Aly, 2019). Kelima program tersebut yakni peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan; peningkatan peran ibu dalam pendidikan anak; penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak; penurunan pekerja anak; serta pencegahan perkawinan anak. Disebutkan pula bahwa salah satu alasan pelaksanaan kelima program tersebut adalah berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang menghambat upaya peningkatan kualitas dan peran perempuan di Sumbawa.

Terkait dengan masalah air, sanitasi, dan perempuan di Sumbawa, Pemerintah Daerah Sumbawa bersama Yayasan Plan Internasional Indonesia (Plan Indonesia) mendorong pembiayaan dan

pembuatan sarana sanitasi yang aman dan tahan krisis iklim. *Plan International* telah bekerja di Indonesia sejak tahun 1969 dan resmi menjadi Yayasan Plan Internasional Indonesia pada tahun 2017 (Kabar Sumbawa, 2023). *Plan International* memperjuangkan realisasi hak anak dan kesetaraan bagi perempuan. Plan Indonesia juga menjadi salah satu organisasi internasional non pemerintah yang berkolaborasi dengan *Water for Women*.

## **B. Analisis Hasil Program *Water for Women* di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa**

Adapun hasil kontribusi proyek *WASH and Beyond* di Kabupaten Manggarai dan Sumbawa adalah empat luaran program yang dirancang untuk berkontribusi langsung pada tujuan program *Water for Women*. Khususnya mempromosikan *WASH* dan kesetaraan gender untuk hasil yang inklusif secara sosial.

### **1. *Systems Strengthening***

Adalah penyempurnaan STBM dengan fokus *Gender Equality and Sosial Inclusion* (GESI). Kegiatan berupa dukungan yang dilakukan oleh *Water for Women* bersama mitra Plan Indonesia untuk Pemerintah Kabupaten Manggarai dan Sumbawa. Dalam hal ini untuk membuat sebuah regulasi terkait penambahan GESI terutama dalam pengembangan peraturan daerah tentang air dan sanitasi. Program membuahkan hasil berupa *Policy Brief* yang memuat penjelasan mengapa gender sebagai strategi untuk mempertimbangkan pengalaman para perempuan maupun laki-laki menjadi dimensi yang integral dalam perancangan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi STBM.

*Water for Women* juga memperhatikan sarana pendidikan yang harus memperhatikan bagaimana menstruasi jika tidak ditangani akan berdampak negatif pada tingkat kualitas pendidikan siswa perempuan. Pada kegiatan *Water for Women* bersama Plan Indonesia melakukan *campaign* MKM atau Menejemen Kebersihan Menstruasi pada seluruh siswa dan guru juga *staff* sekolah untuk memberikan pandangan bahwa menstruasi itu bukan hal tabu.

## 2. *WASH Access*

Program bekerja di level kecamatan dan juga desa di Kabupaten Manggarai dan Sumbawa untuk memberikan kampanye STBM seperti Stop BABS, CTPS, serta edukasi penggunaan air layak konsumsi. Termasuk dalam pendekatan GESI untuk keaktifan badan desa dan pemberdayaan pengusaha perempuan. Melalui Tim Penggerak PKK, Proyek *WASH and Beyond* juga melakukan penguatan kapasitas kepada perempuan untuk menyuarakan kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

Gambar 4. YPPI Latih STBM GESI bagi Tim STBM Sumbawa



Sumber: Suara Sanitasi Edisi Mei 2019

### 3. *Beyond WASH-GESI*

Pelaksana program memberikan pendampingan kegiatan mengenai air, sanitasi, dan kebersihan untuk perempuan juga kelompok marginal termasuk didalamnya lansia, *single parents*, para lulusan muda yang belum mendapatkan pekerjaan, juga para penyandang disabilitas. Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa yang diawasi oleh konsultan internasional yang dipercaya oleh Plan Internasional Australia.

Dalam kegiatan pendampingan, tim pelaksana berpatokan pada *Voices at the Table Toolkit* yang merupakan modifikasi pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Dalam kerangka *Voices at the Table* ini mencakup siklus pembelajaran dari refleksi, perencanaan, dan tindakan serta memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Termasuk didalamnya juga disertai dengan panduan tentang cara menyesuaikan kegiatan dengan kelompok yang khusus, seperti untuk komunitas penglihatan terbatas dan tuna netra (Water for Women, 2020)

Gambar 5. Kegiatan Penerapan *Voices at the Table*



Sumber: Suara Sanitasi Edisi Mei 2019

#### 4. *Evidence and Influence*

Adalah pengumpulan bukti melalui dokumentasi dari tiga luaran sebelumnya. Berbentuk foto, video, rekaman, tulisan yang juga berbentuk *newsletter* bernama Suara Sanitasi atau SUSAN. Publikasi dilakukan secara luas dan menyeluruh agar individu atau lembaga yang belum terlibat dengan proyek *WASH* dapat turut serta belajar dan mengambil contoh yang baik dari program *Water for Women (influence)*.

Dalam rangkaian programnya, *Water for Women* merespon bukti pendekatan yang mempertimbangkan gender dalam *WASH* dapat berkontribusi pada hasil yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *WASH Delivery* yang menawarkan opsi untuk memfasilitasi perubahan pandangan dalam hal gender, norma, dan sikap (*Water for Women, 2020*). Dalam konteks ini, *WASH Delivery* (pengiriman *WASH*) berpotensi mempengaruhi dan mengubah pandangan, norma, dan sikap yang berhubungan dengan peran gender terkait akses dan penggunaan fasilitas *WASH* di masyarakat.

Misalnya, perubahan yang lebih adil dalam hubungan gender dapat dilakukan melalui program STBM-GESI, ketika perempuan dan laki-laki dapat berpartisipasi dalam perencanaan dan pengelolaan hingga evaluasi layanan *WASH* seperti yang dilakukan oleh *Water for Women* dengan Plan Indonesia. Norma dan sikap yang membatasi peran atau partisipasi perempuan dalam isu-isu *WASH* dapat dipatahkan, memberikan perempuan kesempatan yang lebih baik untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengapa *Water for Women* melibatkan perempuan dalam pelaksanaan proyek mereka, Peneliti menggunakan kerangka pemikiran Feminisme Kultural yang

melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang netral, alami, dan pemberian Tuhan (Yanagisako & Delaney, 1995). Menurut Alcoff, potensi karakter alami dianggap penting bagi pengalaman dan psikologi seorang wanita (Alcoff, 1988). Karakteristik tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang terpisah dari maskulinitas dan karakteristik biologis laki-laki. Sehingga, untuk menunjukkan kesetaraan, nilai-nilai feminin yang dianut oleh perempuan patut diakui menurut Nash (Jacobs & Nash, 2003) yaitu terwujud ketika masyarakat membutuhkan nilai kualitas feminin perempuan.

Sehubungan dengan proyek *WASH and Beyond, Water for Women* melibatkan perempuan dalam tiap pelaksanaan program sebagai bentuk mengenali dan menilai kualitas khusus atas nilai feminin perempuan. Selain itu *Water for Women* juga mengakui bahwa perempuan berperan aktif sebagai aktor dalam *WASH and Beyond*. Termasuk mereka yang terpinggirkan dalam komunitas (*Water for Women*, 2020), seperti perempuan dan anak perempuan serta penyandang disabilitas.

Menurut jurnal karya Christin Rajagukguk, melibatkan perempuan dalam proses deradikalisasi adalah strategi dimana perempuan dinilai lebih persuasif, lembut, dan penyayang sehingga, dapat dilakukan pendekatan kepada para narapidana (Rajagukguk, 2018). Dengan demikian, penyediaan layanan WASH melalui berbagai kegiatan pendampingan *Voices at the Table* hingga STBM GESI juga menerapkan prinsip yang sama. Yakni tidak hanya mendorong akses WASH yang baik tetapi, juga menawarkan peluang untuk mempengaruhi perspektif, norma, dan sikap gender yang lebih inklusif dan setara terutama bagi perempuan.

Hal ini juga mencakup akses terhadap sumber air bersih yang aman, akses sanitasi yang layak, tingkat cakupan sanitasi di wilayah, serta

tingkat kebutuhan dan kerentanan masyarakat yang mempertimbangkan kondisi kelompok marjinal di dua kabupaten tersebut. Kelompok marjinal yang dimaksud dalam program ini meliputi perempuan, lansia, *single parents*, anak-anak hingga pemuda desa. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang diperlukan kepada kelompok marjinal agar mereka dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap fasilitas air bersih dan sanitasi.

### **Kesimpulan**

Dengan memprioritaskan *SDGs* keenam dan memberdayakan perempuan, *Water for Women* telah membuat air bersih dan sanitasi lebih berkelanjutan. Hal ini berdasarkan, beberapa unsur seperti penyediaan layanan WASH yang dilaksanakan oleh *Water for Women* bersama mitra Plan Indonesia. Melalui berbagai kegiatan pendampingan salah satunya melalui PAR modifikasi berupa *Voices at the Table*, melaksanakan berbagai kegiatan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, memantau dan mengevaluasi kegiatan dan memperkuat sistem dengan hingga STBM GESI.

*Water for Women* jelas tidak hanya mendorong akses dan penggunaan sanitasi yang baik, air bersih dan higienitas, tetapi juga menawarkan peluang untuk mempengaruhi perspektif, norma, dan sikap gender yang lebih inklusif dan egaliter di dua kabupaten, yakni Manggarai dan Sumbawa. Dalam konteks Feminisme Kultural hal ini berarti mempertimbangkan pengalaman perempuan dan laki-laki sebagai nilai perspektif, kebutuhan, dan kontribusi yang keduanya disandingkan secara seimbang. Hal ini menjadi satu garis lurus yang sejalan dengan pendekatan setara menurut kultural feminis yang mengakui nilai feminin perempuan adalah dibutuhkan.

## Referensi

- Ananda, C. S. (2017, Agustus 6). *Pendidikan: Mengenal Lebih Dekat Perempuan Sumbawa pada Masa Dulu*. Dipetik Mei 2, 2023, dari Samawarea.Com: <https://www.samawarea.com/2017/08/06/opini-mengenal-lebih-dekat-perempuan-sumbawa-pada-masa-dulu/>
- Antara. (2020, November 6). *Nasional: Krisis Air Bersih Masih Mengancam Sumbawa*. Dipetik Desember 19, 2022, dari Medcom Indonesia: <https://www.medcom.id/nasional/daerah/wkBWqLDK-krisis-air-bersih-masih-mengancam-sumbawa#:~:text=Jakarta%3A%20Krisis%20air%20bersih%20berkepanjangan%20masing%20mengancam%20Kabupaten,bersih.%20Dampaknya%2C%20ratusan%20ribu%20warga%20kekurangan%20air%20bers>
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. (2018). *Modul Proyeksi Kebutuhan Air dan Identifikasi Pola Fluktuasi Pemakaian Air*. Dipetik Desember 12, 2022, dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI: [https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/11/920dd\\_2.\\_Proyeksi\\_Kebutuhan\\_Air\\_dan\\_Identifikasi\\_Pola\\_Fluktuasi\\_Pemakaian\\_Air.docx.pdf#:~:text=Kebutuhan%20air%20bersih%20semakin%20lama%20semakin%20meningkat%20seiring,beberapa%20metoda%20proye](https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/11/920dd_2._Proyeksi_Kebutuhan_Air_dan_Identifikasi_Pola_Fluktuasi_Pemakaian_Air.docx.pdf#:~:text=Kebutuhan%20air%20bersih%20semakin%20lama%20semakin%20meningkat%20seiring,beberapa%20metoda%20proye)
- Department of Economic and Social Affairs. (2022). *History: Do you know all 17 SDGs?* Dipetik Desember 4, 2022, dari United Nations: <https://sdgs.un.org/goals>
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021, Juli 18). *Regional NTT: Budaya Patriarkal Jadi Salah Satu Faktor Pendorong Kekerasan pada Perempuan*. Dipetik April 10, 2023, dari Aktual: <https://aktual.com/budaya-patriarkal-jadi-salah-satu-faktor-pendorong-kekerasan-pada-perempuan/>
- Hakim, A. L., Kolopaking, L. M., Siregar, H., & Putri, E. I. (2017, Agustus). Politik Tata Ruang dan Kebijakan Pembangunan Kawasan Perdesaan (Studi di Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Sodality: Sosiologi Pedesaan*, 81-91. Dipetik Desember 12, 2022, dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/92266>

- Jacobs, J. M., & Nash, C. (2003). Too Little, Too Much : Cultural Feminist Geographies, Gender, Place, & Culture. *A Journal of Feminist Geography*, 10(3), 265-279. doi:10.1080/0966369032000114037
- Lusigi, A. (2021, Maret 26). *Understanding the value of water for sustainable development*. Dipetik Desember 4, 2022, dari United Nations Development Programme: <https://www.undp.org/blog/understanding-value-water-sustainable-development>
- McGrath, M. (2021, Agustus 23). *Heavy rainfall which led to severe flooding in Western Europe made more likely by climate change*. Dipetik Desember 4, 2022, dari World Weather Attribution: <https://www.worldweatherattribution.org/heavy-rainfall-which-led-to-severe-flooding-in-western-europe-made-more-likely-by-climate-change/>
- Pemerintah Kabupaten Manggarai. (2022, Desember 1). *Pemerintah Kabupaten Manggarai*. Dipetik Desember 19, 2022, dari Pemerintah Kabupaten Manggarai: <https://www.manggaraikab.go.id/bupati-hery-resmikan-program-hibah-air-minum-perkotaan-di-desa-rado-cibal/>
- Permanasari, A., & Notoprayitna, M. I. (2021). *Infrastruktur Air dan Konflik Bersenjata*. (R. R. rerung, Penyunt.) Bandung: Media Sains Indonesia. Dipetik Desember 12, 2022, dari <https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/infrastruktur-air-dan-konflik-bersenjata-sumber-elektronis/52891>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. (M. Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, Penyunt.) Yogyakarta: Garudhawaca. Dipetik Desember 13, 2022, dari [https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2022). *GOAL 6: Clean Water and Sanitation*. Dipetik Desember 4, 2022, dari United Nations International Children's Emergency Fund: <https://data.unicef.org/sdgs/goal-6-clean-water-sanitation/>
- Water for Women. (2020). *Inovation & Impact: Voices at the Table*. Dipetik Mei 22, 2023, dari Water for Women:

<https://www.waterforwomenfund.org/en/project/innovation-impact-voices-at-the-table.aspx>

Water for Women. (2020). *Project: WASH and Beyond – Transforming Lives in Eastern Indonesia*. Dipetik Desember 8, 2022, dari Water for Women: <https://www.waterforwomenfund.org/en/project/water-for-women---Indonesia.aspx>

Water for Women. (2020). *Who We Are: What is Water for Women?* Dipetik Desember 3, 2022, dari Water for Women: [https://www.waterforwomenfund.org/en/who-we-are/outline-of-the-fund.aspx?\\_mid\\_=6000](https://www.waterforwomenfund.org/en/who-we-are/outline-of-the-fund.aspx?_mid_=6000)

West, R. (1988). *Jurisprudence and Gender*. Chicago: The University of Chicago. Dipetik Desember 20, 2022, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/viewFile/21991/20236>

World Meteorological Organization. (2022). *Home: Our Mandate on Water*. Dipetik Desember 3, 2022, dari World Meteorological Organization: <https://public.wmo.int/en/our-mandate/water>